

Perilaku Pengungsi Afganistan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Behavior of Afghanistan Refugees in Tamalanrea Sub-District, Makassar City

Muh. Nur Armin Alam^{*}, Syamsul Bahri, Andi Burchanuddin

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

^{*}email: arminalam10@gmail.com

Diterima: 04 Februari 2023 /Disetujui: 28 Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku pengungsi afganistan di kecamatan tamalanrea kota Makassar, bagaimana adaptasi sosial pengungsi afganistan di kecamatan tamalanrea kota makassar dan faktor-faktor pendorong penyebab bermigrasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penentu informan menggunakan teknik Snowball Sampling yang dilakukan dengan sistem jaringan informan pengungsi afganistan. Dalam teknik pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta analisis datanya melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Bagaimana perilaku pengungsi Afganistan ialah bersubstansi atas 2 perilaku yaitu perilaku alami (innate behavior) ialah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting seperti contohnya ada pengungsi yang merasa nyaman dan senang untuk menjalani kehidupan di CH tamalanrea. Namun ada juga pengungsi yang terlihat murung dikarenakan masih memikirkan keluarganya di negara asalnya. Dan juga masih memikirkan kapan ia akan resettlement. Dan perilaku operan (operan behavior) merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.. contoh perilaku operan yang dialami oleh pengungsi afganistan ialah mereka belajar untuk berkomunikasi di negara yang ia tempati sementara. Seperti belajar berbahasa Indonesia untuk dapat berinteraksi dengan lancar dengan warga lokal dan itu menjadi reward untuk dirinya sendiri. 2) Bagaimana adaptasi sosial pengungsi afganistan ialah dapat diketahui bahwa sebagian besar pengungsi Afganistan beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Baik itu lingkungan bersama pengungsi asing lainnya maupun lingkungan warga lokal sekitar. Jadi adaptasi sosial pada pengungsi afganistan di kecamatan tamalanrea kota makassar dapat beradaptasi dengan baik karena mereka mengetahui beberapa konsekuensi apabila melanggar peraturan-peraturan yang berlaku. 3) Apa saja factor-faktor pendorong pengungsi Afganistan bermigrasi yaitu factor politik atau keamanan lah yang menjadi factor utama atau factor pendorong mereka bermigrasi. Seperti kita tahu, negara Afganistan merupakan negara konflik. Namun ada pun factor ekonomi dan factor status sosial yang menjadi factor penarik para pengungsi untuk bermigrasi. Karena jika mereka bermigrasi, mereka dapat mengubah kondisi ekonominya dan otomatis merubah status sosialnya.

Kata Kunci: Pengungsi, Afganistan, Makassar, Perilaku

Abstract

This study aims to find out (1) How is the behavior of Afghan refugees in Tamalanrea sub-district, Makassar city (2) How is the social adaptation of Afghan refugees in Tamalanrea sub-district, Makassar city (3) What are the driving factors that cause migration. This type of research is descriptive qualitative, determining informants using techniques Snowball Sampling which was carried out with the Afghan refugee informant network system. In data collection techniques, observations, interviews, and documentation are carried out. As well as data analysis through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate: (1) How the behavior of Afghan refugees is in substance on 2 behaviors, namely natural behavior (innate behavior) is behavior that was brought from birth in the form of reflexes and instincts, for example there are refugees who feel comfortable and happy to live life in CH tamalanrea . But there are

also refugees who look gloomy because they are still thinking about their families in their home countries. And also still thinking about when he will resettlement. And operant behavior (operan behavior) is a behavior that is formed, learned, and can be controlled because it can change through the learning process. Social behavior develops through interaction with the environment. An example of operant behavior experienced by Afghan refugees is that they learn to communicate in the country they temporarily live in. Like learning to speak Indonesian to be able to interact fluently with local residents and that is a reward for himself. 2) How is the social adaptation of the Afghan refugees. It can be seen that most of the Afghan refugees adapt well to their surroundings. Be it the environment with other foreign refugees or the environment of the local residents. So the social adaptation of Afghan refugees in the Tamalanrea sub-district of Makassar City can adapt well because they know some of the consequences if they violate the applicable regulations. 3) What are the factors driving Afghan refugees to migrate, namely political or security factors which are the main factors or factors driving them to migrate. As we know, Afghanistan is a country of conflict. However, there are also economic factors and social status factors which are the factors that attract refugees to migrate. Because if they migrate, they can change their economic conditions and automatically change their social status

Keywords: *Refugees, Afghanistan, Makassar, Behavior*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Pengungsi menjadi salah satu isu global yang banyak dibicarakan oleh masyarakat internasional. Permasalahan pengungsi menjadi perhatian khusus dari dunia internasional karena jumlahnya terus meningkat dan telah menjadi isu yang membutuhkan perhatian khusus dari masyarakat internasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang sering menjadi tempat transit bagi para pengungsi yang ingin mencari suaka di negara lain. Para pengungsi yang transit ke Indonesia biasanya adalah pengungsi yang pergi ke Australia sebagai tempat tujuannya. Seringnya Indonesia menjadi tempat transit bagi para pengungsi tidak terlepas dari letak Indonesia yang strategis yang diapit dua benua dan dua samudera. (kemenkumham.go.id).

Pada era globalisasi seperti sekarang ini bermakna tidak ada batasan ruang dan waktu untuk setiap individu berpindah tempat tinggal. Dalam negara mana pun, pasti terdapat aturan mengenai proses imigrasi kepada Warga Negara Asing (WNA). Proses imigrasi ini adalah semacam perizinan yang dilakukan oleh individu sebelum masuk ke kawasan negara lain. (kemenkumham.go.id)

Menurut pasal 1 ayat 1 dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 tentang Keimigrasian, yang dimaksud dengan imigrasi adalah “hak ikhwal lalu lintas orang yang masuk atau keluar wilayah Negara Republik Indonesia serta pengawasannya dalam rangka menjaga tegaknya kedaulatan Negara.”

Proses pemeriksaan identitas imigran (TPI) biasanya dilakukan di pelabuhan, bandara, atau tempat tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebelumnya sebagai tempat masuk atau keluar wilayah Indonesia. Imigran atau pengungsi yang melanggar ketentuan atas perundang-undangan keimigrasian tersebut tentu saja akan mendapatkan sanksi dan pidana yang sesuai.

Unsur lain dalam proses keimigrasian adalah pengawasan terhadap Warga Negara Asing (WNA) yang masuk dan menetap di wilayah Indonesia. Pengawasan tersebut dilakukan untuk mengontrol atau mengawasi keberadaan hingga kegiatan orang asing tersebut telah sesuai dengan ketentuan Keimigrasian yang berlaku atau tidak. (kemenkumham.go.id).

Perpindahan orang dari satu Negara ke Negara lain disebabkan oleh berbagai macam faktor alasan dengan konteks yang berbeda-beda. Pada dasarnya, perpindahan yang dilakukan bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang dialami di Negara asal. Dengan kata lain, ini merujuk pada perpindahan orang-orang dari Negara asal dikarenakan oleh ketakutan yang beralasan akan penganiayaan, yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan dalam kelompok sosial dan partai politik tertentu, yang selanjutnya orang-orang demikian disebut sebagai pengungsi dan pencari suaka. (Syamsumardian et al. 2020) Lebih spesifik, penelitian ini membahas tentang pengungsi asal Afganistan di Kota Makassar. khususnya di kecamatan Tamalanrea.

Karena faktor keterbatasan fasilitas, maka mereka menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Hanya beberapa dari mereka yang diproses menuju negara baru. Sisanya, yang lebih banyak, tertahan di Indonesia selama bertahun-tahun, lantaran menunggu proses dari pihak UNHCR (United Nation High Commissioner for Refugees). Mereka tinggal dari Medan hingga Kupang, dari Jakarta, Pontianak, Manado, dan Makassar. (Yohana and Yozani 2017).

Kebijakan Wali Kota Makassar dalam mengeluarkan izin tinggal bagi para pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar, berdasarkan penandatanganan Nota Kesepahaman atau MoU dengan IOM (International Organization for Migration) terkait penanganan pengungsi di Kota Makassar pada tanggal 23 September 2015, dinilai turut memengaruhi meningkatnya jumlah pengungsi dan pencari suaka di Kota Makassar. Selain faktor tersebut, Kota Makassar menjadi tempat yang banyak diminati para pengungsi karena dinilai sebagai tempat yang aman dan tenang serta orang-orangnya ramah, sehingga mereka memberikan informasi kepada teman-temannya yang berada di tempat lain. Hampir separuh lebih pengungsi di Kota Makassar merupakan pindahan dari daerah atau kota lain di Indonesia, tak terkecuali pengungsi asal Afganistan. Beberapa dari mereka, awalnya, dari Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) atau pengertian dari Ruang Detensi Imigrasi, berbentuk suatu ruangan tertentu dan merupakan bagian dari kantor Direktorat Jenderal, Kantor Imigrasi, atau Tempat Pemeriksaan Imigrasi (UU KEIMIGRASIAN BAB 8 PASAL 82). Mereka ditempatkan di Rudenim Denpasar, Rudenim Kupang, Rudenim Manado, dan beberapa kota lain di Indonesia. Sementara itu, beberapa pengungsi lainnya dari negara asal, sebelumnya melakukan transit di negara lain dan mengambil rute 'langsung' menuju Makassar. (Rudenim kota Makassar)

Pengungsi pindahan dari kota atau negara lain, saat tiba di Kota Makassar akan ditempatkan sementara waktu di Rudenim Makassar untuk diproses sebelum diputuskan ditempatkan di community house (shelter). Umumnya, pengungsi di Kota Makassar tinggal di community house, atas koordinasi antara pihak International Organization For Migration (IOM), pihak pengelola community house, dan Rudenim Makassar.

Para pengungsi menjalani kehidupan sehari-hari kegiatan mereka hanya bersantai di community house, jalan-jalan disekitar community house, berolahraga di gym dan adapun yang menjual roti canai. Menurut data Pengungsi IOM asal Afganistan per 6 Februari 2023, terdiri dari 149 wanita dan 716 pria. Jadi total keseluruhan pengungsi asal Afganistan di kota Makassar ialah 865 orang. Ini merupakan jumlah terbanyak pengungsi di kota Makassar. (Rudneim Kota Makassar).

Pengungsi yang akan bermigrasi ke negara ketiga atau resettlement diwajibkan untuk transit terlebih dahulu di negara yang menerima pengungsi asing seperti negara Indonesia. Lalu di data oleh rudenim yang ada di Indonesia, misalnya saja di kota Makassar sebagaimana lokasi peneliti melakukan penelitian. Setelah itu di proses lagi untuk menempati sebuah Community House (CH) yang ada di makassar. Proses resettlement atau penempatan ke negara ketiga bagi pengungsi (refugee) dimulai dari interview resettlement

dengan UNHCR (lembaga PBB yang menangani masalah pengungsi asing), selanjutnya profil refugee akan disubmit ke negara ketiga dan jika diterima akan dilakukan medical check, dilanjutkan dengan diberangkatkan ke negara ketiga.

Proses resettlement bukan merupakan kewenangan pemerintah Indonesia, melainkan negara tujuan. Selain kesesuaian kuota, kesiapan negara tujuan, sikap dan perilaku juga menjadi factor penilaian. Maka dengan pengungsi yang berperilaku baik, proses resettlement nya pun dapat di proses dengan lancar. (Rudenim Kota Makassar).

Teori Behavioral Sosiologi merupakan salah satu teori dari paradigma perilaku sosial. Dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Ritzer (2003:73) dalam bukunya mengatakan bahwa konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (reward). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya sebagai aktor. Pada intinya pokok perhatian sosiologi pada teori perilaku sosial ini adalah penghargaan yang menghasilkan perilaku yang diinginkan dan hukuman yang mencegah perilaku yang tanpa pikir. (Mustaqim 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku pengungsi afganistan di kecamatan tamalanrea kota Makassar, bagaimana adaptasi sosial pengungsi afganistan di kecamatan tamalanrea kota makassar dan faktor-faktor pendorong penyebab bermigrasi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. (Sugiono 2012a). Metode penelitian kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu: “Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. (Sugiono 2012a).

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, dengan pertimbangan ini peneliti memerlukan waktu kurang lebih empat minggu. Lokasi penelitian ini disesuaikan oleh Community House yang ada di Kecamatan Tamalanrea.

Dalam pengambilan informan, penelitian akan menggunakan snowball sampling yaitu yang dilakukan dengan sistem jaringan informan pengungsi afganistan yang ada di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Sumber data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data terdiri dari dua jenis yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari orang-orang atau informan yang secara sengaja dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data-data atau informasi yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen dokumen. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel, jurnal dan literature yang terkait. (Arikunto 2002).

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh Arikunto. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Wawancara
- b. Observasi
- c. Studi Dokumen

Metode analisis data kualitatif mempunyai berbagai macam jenis analisis seperti teknik korelasional, regresi, komparasi, deskriptif dan sejenisnya. Metode ini merupakan pendekatan pengolahan data melalui metode statistik atau matematik yang terkumpul dari data sekunder. Kelebihan dari metode ini adalah kesimpulan yang lebih terukur dan komprehensif. Metode metode lainnya yang dapat digunakan dalam proses analisis data adalah analisis teks, statistical, diagnosa, prediktif, preskriptif. (Sugiono 2012). Sugiyono menjelaskan secara gamblang terkait dengan analisis data yaitu dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, catatan lapangan maupun dokumentasi-dokumentasi, setelah dicermati, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan, yang kemudian dikategorikan sambil memberi kode. Tahap terakhir mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini selesai, maka harus ditafsirkan menjadi teori substansif dengan beberapa metode tertentu. (Sugiono 2012)

Adapun proses dari analisis data kualitatif menurut Sugiyono sebagaimana:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilih dan memilah, mengklarifikasikan, mensistensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti peneliti sesuai dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data tersebut benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian. Guna memperoleh tingkat keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi, yaitu mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu dengan yang lain. Sebagaimana yang dikemukakan Moleong, bahwa "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut". (Moleong 2019). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ialah triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal demikian dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang beresda, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi teknik atau metode, menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Pada triangulasi ini, terdapat dua strategi yaitu

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti yang dilakukan di lokasi penelitian, tentang Perilaku Pengungsi Asal Afganistan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Peneliti akan menguraikan 3 rumusan masalah yaitu bagaimana perilaku pengungsi asal afganistan, bagaimana adaptasi sosial pengungsi afganistan dan apa saja factor-faktor pendorong bermigrasi.

Pengungsi asing adalah mereka yang lari dari negara asalnya ke sebuah negara untuk menjalani hidup yang lebih layak, yang disebabkan oleh adanya bencana, perang, persekusi, krisis ekonomi/politik, dll. Status pengungsi memiliki keistimewaan tertentu dan diatur dalam hukum internasional. (kemenkumham.go.id).

Pengungsi yang akan bermigrasi ke negara ketiga atau resettlement diwajibkan untuk transit terlebih dahulu di negara yang menerima pengungsi asing seperti negara Indonesia. Lalu di data oleh rudenim yang ada di Indonesia, misalnya saja di kota Makassar sebagaimana lokasi peneliti melakukan penelitian. Setelah itu di proses lagi untuk menempati sebuah Community House (CH) yang ada di makassar. Proses resettlement atau penempatan ke negara ketiga bagi pengungsi (refugee) dimulai dari interview resettlement dengan UNHCR (lembaga PBB yang menangani masalah pengungsi asing), selanjutnya profil refugee akan disubmit ke negara ketiga dan jika diterima akan dilakukan medical check, dilanjutkan dengan diberangkatkan ke negara ketiga.

Proses resettlement bukan merupakan kewenangan pemerintah Indonesia, melainkan negara tujuan. Selain kesesuaian kuota, kesiapan negara tujuan, sikap dan perilaku juga menjadi factor penilaian. Maka dengan pengungsi yang berperilaku baik, proses resettlement nya pun dapat di proses dengan lancar. (Rudenim Kota Makassar).

Menurut (Arthini, 2019), Perilaku merupakan sebuah respon seseorang terhadap rangsangan yang dapat muncul dari luar subyek. Respon terbagi menjadi dua antara lain, respon dalam bentuk pasif dan bentuk aktif. Respon dalam bentuk pasif merupakan sebuah respon internal yang dapat terjadi didalam diri manusia dan tidak dapat dilihat dari orang lain secara langsung, sedangkan dikatakan respon bentuk aktif jika perilaku tersebut bisa diobservasi secara langsung oleh orang lain.

Dalam tinjauan pustaka yang telah diuraikan peneliti sebelumnya terhadap teori Behavior Sociology (B.F Skinner). Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat-akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Skinner mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (innate behavior) ialah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting dan perilaku operan (operan behavior) merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses

belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Jika dilihat dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, teori behavior ini berhubungan dengan perilaku yang dialami oleh pengungsi Afganistan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Seperti halnya perilaku alami atau innate behavior pengungsi afganistan mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Contohnya ada pengungsi yang merasa nyaman dan senang untuk menjalani kehidupan di CH tamalanrea dan saat diwawancarai oleh peneliti mereka tidak segan untuk mengobrol tentang kesehariannya. Namun ada juga pengungsi yang saat diwawancarai oleh peneliti ia terlihat murung dikarenakan masih memikirkan keluarganya di negara asalnya. Dan juga masih memikirkan kapan ia pindah ke negara ketiga untuk hidup lebih layak.

Sedangkan untuk perilaku operan yang dialami oleh pengungsi afganistan ialah mereka belajar untuk berkomunikasi di negara yang ia tempati sementara. Contohnya belajar berbahasa Indonesia untuk dapat berinteraksi dengan lancar dengan warga lokal dan itu menjadi reward untuk dirinya sendiri. Lalu berbicara tentang adaptasi sosial pengungsi asal Afganistan, peneliti menguraikan beberapa substansi bagaimana adaptasi dari informan inti yang telah peneliti wawancara. Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, individu tidak dapat begitu saja untuk melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya, karena individu tersebut mempunyai lingkungan diluar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan lingkungan ini mempunyai aturan dan norma-norma yang membatasi tingkah laku individu tersebut. (Krismawati 2018).

Menurut Schneiders, penyesuaian sosial adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar terhadap realita, situasi, dan hubungan sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. (Goldie, Conrad, and Schneider 1982) Adapun aspek-aspek penyesuaian sosial adalah Recognition (menghormati dan menerima hak-hak orang lain), Participation (melibatkan diri dalam berelasi), Social approval (minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain), Altruisme (memiliki sifat rendah hati dan tidak egois), Conformity (menghormati dan menaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan).

Dari hasil wawancara peneliti terhadap informan, terkait bagaimana adaptasi sosial pengungsi afganistan, dapat diketahui bahwa sebagian besar pengungsi Afganistan beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Baik itu lingkungan bersama pengungsi asing lainnya maupun lingkungan warga lokal sekitar. Jadi adaptasi sosial pada pengungsi afganistan di kecamatan tamalanrea kota makassar dapat beradaptasi dengan baik karena mereka mengetahui beberapa konsekuensi apabila melanggar peraturan-peraturan yang berlaku.

Terakhir, apa saja factor-faktor pengungsi afganistan bermigrasi. Adapun uraian terhadap factor-faktor seseorang bermigrasi seperti pengertian konsep mobilitas horizontal. Mobilitas horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dengan kata lain mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya.

Mobilitas sosial horizontal mempunyai bentuk mobilitas geografis, yaitu perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain seperti transmigrasi, urbanisasi, dan migrasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mobilitas geografis, Faktor Politik atau Keamanan, Faktor Ekonomi, Faktor Status Sosial.

Menurut uraian hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang apa saja factor-faktor pengungsi afganistan bermigrasi ialah Dari ketiga factor tersebut, factor politik atau keamanan lah yang menjadi factor utama atau factor pendorong mereka bermigrasi. Seperti kita tahu, negara Afganistan merupakan negara konflik. Namun ada pun factor ekonomi dan factor status sosial yang menjadi factor penarik para pengungsi untuk bermigrasi. Karena jika mereka bermigrasi, mereka dapat mengubah kondisinya dan otomatis merubah status sosialnya.

D. KESIMPULAN

Perilaku alami (*innate behavior*) ialah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting seperti contohnya ada pengungsi yang merasa nyaman dan senang untuk menjalani kehidupan di CH tamalanrea. Namun ada juga pengungsi yang terlihat murung dikarenakan masih memikirkan keluarganya di negara asalnya. Dan juga masih memikirkan kapan ia akan resettlement. Dan perilaku operan (*operan behavior*) merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.. contoh perilaku operan yang dialami oleh pengungsi afganistan ialah mereka belajar untuk berkomunikasi di negara yang ia tempati sementara. Seperti belajar berbahasa Indonesia untuk dapat berinteraksi dengan lancar dengan warga lokal dan itu menjadi reward untuk dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. "Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal." 2017 67.
- Goldie, Nigel, Peter Conrad, and Joseph W. Schneider. 1982. "Deviance and Medicalization: From Badness to Sickness." *The British Journal of Sociology* 33(1). doi: 10.2307/589347.
- Khadijah, Khadijah. 2018. "Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Madura Dan Etnis Dayak Di Desa Basawang Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah." *Transformatif* 2(1):100–110. doi: 10.23971/tf.v2i1.1107.
- Krismawati, Yeni. 2018. "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson." *Kurios; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2(1):46.
- Moleong, Lexy J. 2019. "Moleong." *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Mustaqim. 2016a. "Paradigma Perilaku Sosial Dengan Pendekatan Behavioristik." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10(2):1–10.
- Mustaqim. 2016b. "Paradigma Perilaku Sosial Dengan Pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner)." *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 1(1):1–8.
- Nahar, N. I. 2016. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.